

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap nabi pasti mempunyai mukjizat untuk membantunya dalam menyebarkan syariatnya, begitupun dengan nabi Muhammad SAW. Beliau juga diberikan mukjizat yang berbeda dengan mukjizat-mukjizat para nabi sebelumnya. Seperti al-Qur'an yang akan terus terjaga sampai hari kiamat, selain itu ada juga mukjizat lain seperti membelah bulan menjadi dua bagian dan Isra' dan Mi'raj.¹

Peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan salah satu mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad dan sekaligus berfungsi sebagai batu ujian bagi keimanan kaum muslimin, terutama mereka yang hidup ketika peristiwa itu terjadi, sehingga ada yang kembali menjadi kafir akibat peristiwa Isra' dan Mi'raj. Sebaliknya mereka yang kuat imannya semakin meyakini sepenuhnya akan kebenaran Rasulullah SAW seperti Abu Bakar, dan lain-lain.²

Isra' adalah perjalanan Nabi dari satu malam hari dari *Masjid al-Haram* di Mekkah menuju ke *Masjid al-Aqsha* di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah perjalanan beliau dari *Masjid al-Aqsha* naik ke langit sampai ke *Sidrat al-Muntaha*, satu wilayah yang tidak terjangkau hakikatnya oleh nalar manusia.³ Isra' dan mi'raj adalah dua peristiwa penting dan menonjol dalam riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan dalam sejarah perkembangan Islam.⁴ Isra' dan mi'raj merupakan proses perjalanan luar biasa yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yang bersifat suprarasional dan berkaitan dengan sesuatu yang metafisik.

¹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Wasith*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 351.

² Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 250.

³ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011), 443.

⁴ Fahrudin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an jilid II M-Z* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), 90.

Dan untuk memahaminya diperlukan pengetahuan dan keyakinan. Jika tanpa keimanan pada kekuasaan dan kehendak Allah SWT, tidak mungkin seseorang manusia itu akan dapat mengetahui dengan sepenuhnya peristiwa Isra' dan Mi'raj.⁵

Jika pada perjalanan pertama beliau bergerak horisontal dari Mekkah ke Palestina atau dari *Masjid al-Haram* ke *masjid al-Aqsa*, maka pada perjalanan tahap keduanya merupakan perjalanan vertikal. Dimana beliau melakukan perjalanan naik ke *Sidrat al-Muntaha* melewati tujuh langit. Peristiwa tersebut merupakan sebuah kejadian yang semakin tidak bisa dicerna oleh akal, Bukan hanya oleh orang-orang di zaman itu, melainkan juga oleh orang-orang di zaman modern ini.⁶

Salah satu permasalahan klasik di antara para ulama terutama para mufassir, yakni apakah Nabi Muhammad SAW melaksanakan isra' mi'raj hanya ruhnyanya saja atau dengan jasadnya. Dalam hal ini para mufassir berbeda pendapat, ada yang menyatakan bahwa Nabi melakukan isra' mi'raj dengan ruhnyanya saja, sementara sebagian yang lain menyatakan dengan jasadnya.⁷ Dalam hal ini Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani sebagai seorang sufi mengikuti pendapat para ulama yang menyatakan bahwa isra' mi'raj dilakukan dengan jasad dan ruhnyanya.

Secara esensi perjalanan mi'raj hampir sama dengan suluk yang di tempuh oleh sufi atau salik, sebagaimana disebutkan oleh Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani bahwa perjalanan sufi melewati empat lapis alam yakni alam mulki, alam malakut, alam jabarut dan alam lahut. Dikisahkan pada karyanya, *Jala' al-Khatir*

⁵ Moh. Abdai Ratomi, *Muhammad Beraudiensi dengan Tuhan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987), 9.

⁶ Agus Mustofa, *Terpesona di SIDRATUL MUNTAHA*, (Surabaya: PADMA Press, 2004), 5-6.

⁷ Muhammad Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi al-ta'wil al-Qur'an*, jilid 17, (Muassasah al-Risalah), 335-349.

fi al- Batin wa al-Zahir: bahwasannya orang yang ma'rifat melihat Allah SWT sama seperti Nabi Muhammad SAW melihat Allah SWT ketika mi'raj.⁸

Tafsir *al-Jilani* merupakan karya besar yang telah lama hilang dari peredaran dan baru ditemukan kembali oleh Muhammad Fadhil al-Jilani yang merupakan cucu Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani. Hal itu sangat menarik bagi peneliti, karena Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani merupakan seorang praktisi yang sudah diakui ilmu dan amalnya. Di Indonesia disebutkan juga bahwa beliau merupakan pemimpin bagi para wali atau bisa disebut *sulthan al-Auliya*.⁹

Isra' mi'raj dilakukan oleh Nabi Muhammad berpindah alam atau bisa disebut eksistensi kehadiran ilahi yang melewati empat lapis alam dari alam mulki (alam benda) hingga sampai ke alam lahut (ketuhanan). Karena itu peneliti akan menggunakan *tafsir al-Jilani* karya dari Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, Beliau juga mengajak agar orang-orang Islam melihat teks berdasarkan moral (*ibrah*), tidak hanya dengan teori pengetahuan saja, dan berdasarkan rasa (*dzauq*), dan suara hati (*wujdan*), tidak dengan argumentasi (*dalil*) dan demonstrasi (*burhan*), dan dengan penyingkapan (*kasyf*) dan penyaksian (*al-Ayyan*) bukan dengan spekulasi (*takhmin*) dan asumsi (*hisban*).¹⁰

Dalam menjelaskan Isra' Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam tafsir *al-Jilani* secara umum tidak jauh berbeda yakni Allah SWT mengantarkan Nabi Muhammad pada perjalanan dari dari *Masjid al-Haram* ke *Masjid al-Aqsha*. Akan tetapi ada perbedaan penafsiran, dalam kitabnya tafsir *al-Jilani* Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani menyebutkan bahwa Allah SWT mengantarkan Nabi pada

⁸ Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani, *Jala' al-Khathir fi al- Batin wa al-Zahir*, trans. Denis 'Afriandi, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 39-40.

⁹ <http://www.nu.or.id/post/read/25203/mengenal-tafsir-syekh-abdul-qodir-al-jilani>, Diunduh pada tanggal 8 maret 2018.

¹⁰ M. In'amuzzahidin, *Menyingkap Makna Sufistik Tafsir Al-Jailani Karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang: t.p; 2014), 53-54.

perjalanan yang sebenarnya dari baitullah yang bersifat fisik (kabah) menuju ke baitullah yang sesungguhnya.¹¹

Dalam penjelasan mi'raj terdapat kontradiktif antara penafsiran para ulama dengan penafsiran Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani mengenai mi'rajnya Nabi SAW. Pada umumnya para mufassir menjelaskan bahwa mi'raj Nabi Muhammad SAW itu naik bersama jibril AS ke langit hingga ke *Sidrat al-Muntaha*. Menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani jikalau mi'rajnya Nabi Muhammad SAW itu dipahami dengan naik ke atas langit hal tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT membutuhkan tempat, kalau membutuhkan tempat berarti Allah SWT sama dengan makhluk, sementara Allah SWT memiliki sifat *mukhalafat li al-Hawadits*. Maka Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani memaknai mi'rajnya Nabi Muhammad SAW dengan berpindah dimensi dari alam mulki sampai ke alam lahut¹², untuk menghindari perbuatan syirik yang tidak disadari. Oleh karena itu permasalahan di atas perlu diteliti lebih lanjut mengenai fenomena isra' mi'raj dari sudut pandang tasawuf, dan terlahirlah penelitian ini dengan judul **"ISRA' MI'RAJ MENURUT SYEKH 'ABD AL-QADIR AL-JILANI (Analisis Terhadap Tafsir al-Jilani Karya Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani)"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada perbedaan pendapat tentang proses perjalanan isra' mi'raj menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dan ulama lainnya. Dimana dalam perjalanan mi'raj Nabi Muhammad SAW berpindah dimensi ke alam selanjutnya bukan naik ke atas, karena hal itu timbul pertanyaan:

¹¹ Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani, *Tafsir Al-Jilani*, juz. 3, (Istanbul: Markaz al-Jailani lil buhus al-Ilmiyah, 2009), 3-5.

¹² Syekh 'Abd Al-Qadir Al-Jilani, *Sirr Al-Asrar*, trans. Ahmad Fadil, (Bekasi: Sahara, 2016), 63-64.

1. Bagaimana penafsiran Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani tentang isra’ dan mi‘raj?
2. Apa perbedaan dan persamaan penafsiran Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani dengan penafsiran lainnya tentang isra’ dan mi‘raj?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa isra’ mi‘raj’ dari sudut pandang Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani dalam kitab tafsir *al-Jilani*.
 - b. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani dengan tafsir lainnya.
2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan, penambahan wawasan baru dan menjadi pengetahuan baru tentang isra’ mi‘raj yang akan memberikan manfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca.

D. Kerangka Berpikir

Isra’ dan Mi‘raj merupakan perjalanan yang berbeda dan dilakukan pada malam yang sama oleh Rasulullah SAW. *Isra’* adalah perjalanan horizontal Rasulullah SAW pada suatu malam hari dalam waktu yang sebentar dari *Masjid al-Haram* di Makkah ke *Masjid al-Aqsha* di Palestina. Tentang hal ini telah

dinyatakan oleh Allah SWT dalam firmannya pada QS. Al-Isra' (17): 1.¹³ Kemudian mi'raj merupakan perjalanan Rasulullah SAW naik dari alam bawah (bumi) ke alam atas (langit) sampai langit ketujuh dan selanjutnya sampai ke *Sidrat al-Muntaha*, yakni dari *Masjid al-Aqsha* di Palestina naik ke atas, melalui beberapa lapisan yang bertingkat-tingkat, terus menuju ke *Bait al-Makmur* dan ke *Sidrat al-Muntaha*, ke 'Arsy dan Kursiy, lalu menerima wahyu dari hadirat ilahi, yang mengandung perintah shalat lima waktu pada setiap hari dan malamnya.¹⁴ dan pada hakikatnya Allah SWT yang memperjalankan Rasulullah SAW dari Mekah ke Palestina kemudian naik ke langit hingga sampai ke hadirat ilahi.

Peristiwa Isra' dan Mi'raj merupakan peristiwa yang fenomenal dan kontroversial. Disebut fenomenal, karena peristiwa ini tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan juga diyakini, tidak akan pernah terjadi di masa depan. Sedangkan disebut kontroversial, karena peristiwa itu telah menyulut perdebatan yang sangat panjang sejak berabad-abad yang lalu sampai sekarang.¹⁵ Bahkan diantara para ulama pun terdapat perbedaan pendapat tentang perjalanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

Muffasir klasik mengatakan bahwa Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW terjadi dengan ruh dan jasadnya. Dengan menggunakan alasan-alasan sebagai berikut: Allah mendatangkan *buroq* untuk Nabi Muhammad SAW, sebab *buroq* hanya membawa jasad, kalau yang diisra'kan hanya ruh saja maka tidak perlu didatangkan *buroq* sebagai kendaraannya. Rasulullah SAW shalat di *Masjid al-Aqsha* bersama dengan nabi-nabi yang lain. Jika peristiwa tersebut tanpa jasad dan ruh, maka tidak akan menjadi dalil kenabian, tidak akan tercapai maksud dari kerasulannya dan orang-orang musyrikpun tidak akan langsung mendustakannya. Dalam Al-Qur'an surat al-Isra' ayat satu Allah SWT mengatakan telah menjalankan hambanya bukan menjalankan ruh hambanya.¹⁶

¹³ Moenawar Khalil, *Peristiwa Isra' dan Mi'raj*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1960), 9.

¹⁴ Tim Penulis, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, jilid 2, (Jakarta: Yayasan Bimantara, 2002), 10.

¹⁵ Agus mustofa, *Terpesona di SIDRATUL MUNTAHA*, 7.

¹⁶ Abi Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan fi al-ta'wil al-Qur'an*, 15.

Salah satu ulama tafsir kontemporer menyatakan bahwa ayat ini secara jelas menguraikan tentang terjadinya Isra' Nabi Muhammad SAW dari *Masjid al-Haram* di Mekkah menuju *Masjid al-Aqsha*. Namun, ia tidak menjelaskan apakah hal tersebut terjadi dengan ruh dan jasad beliau, atau ruh saja, ataukah dengan mimpi.¹⁷ Apa yang telah dikuatkan oleh Al-Qur'an dan Hadits itu sebenarnya menunjukkan bahwa ketika Rasulullah SAW di *Sidrat al-Muntaha* telah melihat Jibril AS dalam bentuknya yang asli. Oleh karena itu maka tujuan Mi'raj Nabi Muhammad SAW adalah perjalanan ke dunia di atas, untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah.

Kemudian ada juga ulama yang menjelaskan dari sudut pandang sains yang menyatakan bahwasannya secara sains sangat tidak memungkinkan melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj beserta jasadnya, karena hal tersebut akan mengakibatkan kehancuran akibat tekanan dari kecepatan yang melebihi cahaya, salah satu solusinya adalah dengan memakai teori annihilasi. Teori annihilasi adalah reaksi anti materi dengan materinya, yang mengakibatkan kedua partikel tersebut bisa lenyap dan berubah menjadi cahaya atau sinar gamma. Hal tersebut menunjukkan bahwa materi memang bisa diubah menjadi cahaya.

Berdasarkan hal tersebut penulis mencoba meneliti peristiwa Isra' dan Mi'raj menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani yang merupakan seorang sufi. Beliau lahir pada 1 Ramadhan 471 H/ 1077 M. Beliau dilahirkan di desa Niff yang berada di wilayah Jilan Iraq, tepatnya di sebelah utara Iran dan sebelah selatan laut Kaspia.¹⁸

Beliau merupakan seorang sufi besar yang memiliki gelar *Shultan Al-Auliya* dan juga sebagai pendiri thariqat yang dinisbatkan pada namanya yakni thariqat Qadiriyyah. Selama hidupnya beliau banyak menuliskan keilmuannya salah satunya tafsir Al-Jilani. Kitab tafsir ini baru ditemukan oleh cucunya yakni syekh fadhil, setelah hilang dari peredaran selama berabad-abad. Tafsir ini

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 7, 18.

¹⁸ Abdurrahman, *Perjalananan Hidup Syaikh Abdul Qadir Al-Jilani* (Jakarta: Sandro Jaya, 1996), 22.

tergolong tafsir *isyari* atau tafsir sufi. Karena dalam penafsirannya cenderung menggunakan intuisi (nalar sufistik), meskipun tidak semua ayat dalam surah al-Qur'an ditafsirkan dengan *Isyari*, akan tetapi struktur dalam bangunan pandangan sufi terhadap tauhid melalui penafsiran beliau kepada seluruh ayat-ayat al-Qur'an, sangat sistematis, runtut dan sempurna.

Dalam tafsir Al-Jilani tidak dijelaskan secara spesifik tentang penerimaan perintah shalat lima waktu dan yang ditekankan dalam penafsirannya yakni proses perjalanannya untuk mencapai puncak keimanan. Di mana setiap orang memiliki puncak keimanan yang berbeda-beda dan hal itu dikarenakan banyaknya hikmah yang tidak diketahui kecuali oleh-Nya dan pencapaian keimanan yang paling tinggi dan agung dari perjalanan tauhid adalah pendakian keimanan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Jika mengikuti pemikiran Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani, beliau membagi alam eksistensi ketuhanan menjadi empat bagian yang pertama alam mulki yang menjadi tempat seluruh alam semesta dan isinya berada, kedua alam malakut alam dimana makhluk gaib berada seperti jin, ruh dan malaikat, ketiga alam jabarut alam dimana *Sidrat al-Muntaha* berada, keempat alam lahut atau alam ketuhanan.¹⁹

Berdasarkan uraian di atas terdapat perbedaan antara tafsir al-Jilani dengan penafsiran para ulama lainnya. Dimana dalam tafsir al-Jilani disebutkan bahwa peristiwa Isra' dan Mi'raj itu merupakan proses perjalanan menuju keimanan tertinggi, sementara dalam penafsiran lainnya lebih ditekankan bahwasannya peristiwa tersebut untuk menerima wahyu perintah shalat lima waktu. Begitu juga dalam perjalanan Mi'raj dalam tafsir al-Jilani disebutkan bahwasannya Nabi Muhammad SAW itu berpindah dimensi dari alam mulki sampai ke alam lahut, dan dalam penafsiran lainya disebutkan bahwa Mi'rajnya itu naik ke atas langit.

E. Tinjauan Pustaka

¹⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jilani, *Sirrul Asrar*, trans. Ahmad Fadil, 63-64.

Penelusuran bahan pustaka yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, dimaksudkan untuk menghindari terjadinya pengulangan atau dari suatu penelitian yang telah dilakukan. Dari hasil pencarian yang dilakukan oleh peneliti, ada banyak karya tulis ilmiah seperti buku, skripsi, tesis, disertasi, jurnal, dan lainnya yang membahas tentang isra' mi'raj diantaranya :

1. Buku karya Agus Mustofa *Terpesona di SIDRATUL MUNTAHA*, diterbitkan pada tahun 2004 oleh PADMA Press, buku ini membahas peristiwa isra' mi'raj nabi Muhammad SAW dari perspektif sains dan tasawuf. Secara umum buku ini menyajikan penjelasan-penjelasan ilmiah dari suatu ayat yang berkaitan dengan pembahasan isra' mi'raj.
2. Skripsi karya Abdul Ghaffar di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul *ISRA' MI'RAJ DALAM TAFSIR BIL ILMI (Studi Komparatif Penafsiran al-Razi dan Thanthawi Terhadap QS. Al-Isra':1 dan QS. Al-Najm: 13-15)* tahun 2010 pada fakultas ushuludin dan filsafat. Skripsi tersebut memuat perbandingan penafsiran al-Razi dengan Thanthawi jauhari, al-Razi yang menjelaskan Isra' mi'raj dari sisi ilmu pengetahuan yang bersifat saintis seperti fisika dan kosmologi, sedangkan Thanthawi dalam penafsirannya lebih tertarik melihatnya dari kaca mata ilmu jiwa yang menerangkan tentang hakikat ruh.
3. Buku Muhammad Sholikhin yang berjudul *Berlabuh di Sidratul Muntaha (Mengungkap Misteri Isra' Mi'raj Nabi Muhammad: Membongkar Kebohongan, Mengurai Realitas, Membedah Rahasia Sejarah, dan Keseluruhan Aspek Peristiwa)* diterbitkan pada tahun 2013. Buku tersebut memuat peristiwa Isra' Mi'raj dalam perspektif spiritual. Dalam buku ini, Muhammad Sholikhin memberikan penjelasan tentang Isra' Mi'raj yang begitu komprehensif yang memuat banyak analisis, baik dari perspektif Al-Qur'an, kajian hadis, sejarah, sains, dan analisis numerology (matematika) Al-Qur'an.
4. Skripsi karya Ubaidillah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul **PENAFSIRAN ACHMAD BAIQUNI TENTANG PERISTIWA ISRA'**

MI'RAJ DALAM AL-QUR'AN DAN ILMU PENGETAHUAN KEALAMAN (Karya Achmad Baiquni) pada tahun 2013 di fakultas *ushuluddin*. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwasannya Ahmad Baiquni dalam memahami peristiwa Isra' Mi'raj yang menjuruskan masyarakat muslim pada proses kristalisasi dan membenahnya dengan kewajiban shalat lima waktu.

5. Jurnal karya Dr. Lelya Hilda yang berjudul *HUBUNGAN PERISTIWA ISRA' MI'RAJ DENGAN TEORI RELATIVITAS EINSTEIN* pada tahun 2014. Pada jurnal tersebut dijelaskan teori relativitas einstein seolah-olah merefleksikan bahwasannya peristiwa Isra' Mi'raj adalah perjalanan menembus waktu.
6. Skripsi karya Sri wahyuningsih di UIN Walisongo Semarang yang berjudul *ISRA' MI'RAJ MENURUT ABU BAKAR JABIR AL-JAZAIRI DALAM KITAB TAFSIR AISAR AT-TAFAASIR LI AL-KALAAMI AL-ALIYI AL-KABIR* pada tahun 2015 di fakultas Ushuluddin. Penelitian tersebut memuat penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi tentang peristiwa Isra' mi'raj bahwasannya nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan tersebut dengan jasad dan ruhnya secara bersamaan.
7. Jurnal karya Asri Karolina dengan judul *PENDEKTAN SAINTIFIK QUANTUM DALAM MEMAHAMI PERJALANAN ISRA' NABI MUHAMMAD SAW (Teori Saintifik Modulasi Quantum)* pada tahun 2017 di jurnal kajian keislaman dan kemasyarakatan. Jurnal tersebut menjelaskan teori-teori yang memperkuat pembuktian secara saintifik quatum, dan teori tersebut dinamakan Teori Saintifik Modulasi Quantum Isra'. Meskipun secara empiris dapat dibuktikan, tetapi perjalanan ini tetap merupakan rahasia Allah yang belum dapat dipecahkan oleh akal dan ilmu manusia.
8. Jurnal karya Trise Nurul Ain yang berjudul *Isra' Mi'raj Dalam Kajian Al-Qur'an Dan Sains* pada tahun 2018 di jurnal inovasi pendidikan fisika dan integrasinya. Jurnal tersebut memuat teori-teori fisikawan tentang *wormhole* yang diduga dapat menghubungkan antar alam semesta, dan

kemungkinan Rasulullah SAW melakukan perjalanan Isra' Mi'raj melewati *wormhole* atau jalan pintas sehingga bisa melakukannya dengan cepat.

Selain itu peneliti juga melakukan pencarian pada karya tulis ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dan tafsir al-Jilani, diantaranya :

1. Jurnal karya Irwan Masduqi dengan judul *MENYOAL OTENTISITAS DAN EPISTEMOLOGI TAFSIR AL-JILANI* pada tahun 2012 di jurnal analisa. Jurnal tersebut memuat analisis biografi Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani yang mengandung mitos-mitos sakral. Mitos sakral tentang 'Abd al-Qadir al-Jilani dianalisis dengan antropologi aplikatif untuk membedakan antara mitos yang memiliki nilai positif dan negatif bagi masyarakat Muslim. Penelitian ini kemudian menganalisis otentisitas Tafsir al-Jilani dan epistemologi tafsirnya.
2. Skripsi karya Sisa Rahayu di UIN Walisongo Semarang dengan judul *KONSEP TAUBAT MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI DALAM KITAB TAFSIR AL-JAELANI* pada tahun 2014 di fakultas ushuluddin. Skripsi tersebut memuat bahwasanya taubat menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yaitu kembali dengan penyesalan dan keikhlasan yang semurni-murninya disertai penyesalan atas dosa yang telah dilakukan, serta menjauhi dari dosa yang akan datang dan membersihkan jiwa dari kotoran-kotoran yang berkaitan dengan lainnya kemudian menghiasi taubatnya dengan ketakwaan yang murni kepada Allah sebagai Tuhan.
3. Skripsi karya Zamzam Rahmat di UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul *QANAAH MENURUT SYEKH ABDUL QADIR JAILANI* pada tahun 2017 di fakultas ushuluddin. Skripsi tersebut memuat pemikiran al-Jailani tentang *qanaah*, yaitu menyuruh percaya yang benar-benar akan adanya kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, tetapi tetap kita berusaha mencari rizki menyuruh sabar menerima ketentuan illahi jika ketentuannya itu tidak menyenangkan diri, dan

bersyukur jika dipinjami-Nya nikmat, tetapi harus mencari tau apa nikmat yang diberikan Allah kepada kita jika kita tidak tahu apa nikmat yang diberikan-Nya maka itu bukanlah syukur melainkan sebuah keterpaksaan.

4. Jurnal karya Muhammad Rifa'i dengan judul *MAKNA PUASA DALAM TAFSIR AL-JAILANI (Studi Tentang Penafsiran Syekh Abdul Qadir Al-Jailni)* pada tahun 2017 di jurnal *diya@ al-Afka@r*. Jurnal tersebut memuat penafsiran Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani yang menjelaskan makna puasa dalam tiga macam, yaitu puasa syariat; hakikat (rohaninya), dan puasa berpaling dari selain Allah.
5. Skripsi karya Muqodas di UIN Walisongo Semarang dengan judul *PENAFSIRAN AYAT-AYAT QASAM DI AWAL SURAT MENURUT SYAIKH ABDUL QADIR JAILANI DALAM TAFSIR AL-JAILANI* pada tahun 2018 di fakultas ushuluddin dan humaniora. Skripsi tersebut memuat penafsiran Syaikh Abdul Qadir tentang ayat-ayat *Qasam* di awal surat yakni *Qasam* dilihat dari *muqsam bihnya* tertuju kembali pada sifat-sifat wajib Allah swt. Penafsiran seperti ini serupa dengan *muqsam bih* dilihat dari waktu pada surat al-'Ashr, al-Lail, dan al-Fajr secara langsung ditujukan pada sifat wujud, qidam dan baqa'. Dan memberi jawab *Qasam (muqsam 'alaih)* berisi tentang pokok-pokok keimanan dan ketauhidan.
6. Tesis karya Muhammad Arwani di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *KHILAFAH DALAM PERSFEKTIF ABDUL QADIR AL JAILANI (Studi Tafsir Al Jailani)* pada tahun 2018. Tesis tersebut memuat bahwa 'Abd Qadir al-Jailani dalam tafsirnya memunculkan beberapa penafsiran yang menarik, diantaranya: pertama seorang mukmin harus mencerminkan sifat-sifat Allah dalam perilakunya, kedua Iman dan beramal saleh adalah dua hal yang tidak bisa di pisahkan, ketiga Manusia itu sama disisi Allah dan men-tajalliyahkan sifat-sifatNya hukumnya Fardhu Ain, Keempat kadar

derajat khilafah bermuara ketika manusia sudah sampai pada derajat *rutbat al-fana* dan baqa.

7. Skripsi karya Muhammad Alamul Huda di IAIN Pekalongan dengan judul *INTERPETASI TAWAKAL DALAM PERSPEKTIF SYAIKH 'ABDUL QADIR AL-JILANI (Telaah Kitab Tafsir Al-Jailani)* pada tahun 2019 di fakultas ushuluddin, adab dan dakwah. Skripsi tersebut memuat penafsiran Syeikh 'Abd al-Qadir al-Jilani mengenai ayat tawakal secara dahir dan bathin, yang mana penafsirannya itu adalah memasrahkan secara menyeluruh kepada Allah SWT dan dengan menambahkan maqam atau derajat ridha dalam penafsiran ayat tawakal tersebut.
8. Tesis karya Muhamadun di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul *KONSEP 'UBUDIYAH DALAM TAFSIR SUFISTIK (Studi Analisis atas Tafsir Al Jilani karya Abdul Qadir al-Jilani)* pada tahun 2019. Tesis tersebut memuat penafsiran tafsir sufi al-Jilani terhadap beberapa ayat dan maknanya tidaklah bertentangan dari makna tekstual ayat apabila ditinjau dari penafsiran lughawi-nya, karena bentuk penyembahan kepada Allah diimplementasikan dengan ibadah secara lahiriyah, sekaligus dengan kekuatan hati melalui rasa tunduk dan ikhlas kepada-Nya. Sangat terlihat sekali bahwa penafsiran para mufassir sufi terhadap ayat-ayat 'ubudiyah pertama-tama mendahulukan sudut kebahasaan terlebih dahulu, sebelum beranjak ke pemaknaan sufistiknya.
9. Skripsi karya Ahmad Sopian di UIN Raden Intan Lampung dengan judul *PENAFSIRAN SURAT AL-QADR DALAM TAFSIR AL-JAILANI* pada tahun 2020 di fakultas ushuluddin dan studi agama. Skripsi tersebut memuat bahwa penafsiran yang dilakukan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani ternyata ada hal baru mengenai isyarat malam yang mulia tersebut, yaitu dalam memahami *Lailah al-Qadr* berdasarkan rujukan yang dinuqil bahwa malam tersebut adalah suatu cahaya yang dapat melapangkan hati bagi merupakan keindahan yang tersimpan di balik bayangannya dan dikhususkan pada ahli kesempurnaan.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas sejauh yang penulis ketahui, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang Isra' Mi'raj menurut Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dalam tafsir al-Jilani. Sehingga penelitian yang akan dilakukan penulis layak untuk diteliti lebih lanjut.

F. Metodologi Penelitian

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, tentunya diperlukan suatu metode yang jelas, begitu juga dengan penelitian ini, tentunya ada metode tertentu yang peneliti gunakan untuk memaparkan, mengkaji serta menganalisis data-data yang ada untuk diteliti. Pada dasarnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu mencari uraian yang menyeluruh dan cermat tentang data-data yang berkaitan dengan tema yang telah ditentukan. Dalam langkah ini terdapat upaya penulis untuk mengumpulkan data, menginterpretasikan suatu sistem pemikiran ataupun doktrin-doktrin yang telah ada. Metode ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada kaitannya dengan tema yang akan dibahas secara aktual
- b. Menyusun data-data yang diperoleh kemudian menganalisisnya.²⁰

Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif terhadap pemikiran tokoh, maka dapat diambil langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.²¹ Alasan dipergunakannya jenis penelitian ini adalah karena yang diteliti berupa buku-buku, artikel dan bahan bacaan yang berhubungan dengan tema yang

²⁰ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1998), 140.

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

dibahas, sehingga dengan ini diharapkan dapat membuat analisis terhadap permasalahan penelitian tersebut.

2. Jenis data

Pengumpulan data ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu berdasarkan kategori, dan bukan menggunakan angka-angka untuk menjawab permasalahan penelitian, jenis data yang digunakan diklasifikasikan sesuai permasalahan yang akan dibahas.²² Dalam hal ini data-data yang berhubungan dengan pemikiran Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani tentang Isra’ dan mi’raj yang bersumber pada data-data primer sebagai pokok dan data-data sekunder sebagai data penunjang.

3. Sumber data

Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.²³

a. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dan dalam penelitian ini adalah al-Qur’an dan kitab *Tafsir al-Jilani* karya Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya Syekh ‘Abd al-Qadir al-Jilani yang telah diterjemakan dalam bahasa Indonesia seperti *sirr al-Asrar*, *fathu Al-Rabbanni*, *Jala’ al-Khathir fi al- Batin wa al-Zahir*, juga kitab-kitab (buku-buku), serta berbagai karya ilmiah lain yang berkaitan dengan isra’ mi’raj’.

4. Teknik pengumpulan data

a. Studi literatur

²² Lexy J. Moelong, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t.), 157.

²³ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA, 1998), 26.

Data kepustakaan adalah sebagai acuan dalam menganalisis permasalahan dalam penelitian

b. Analisis data

Penelitian ini dilakukan dengan analisis terhadap literatur yang berkaitan dengan tema pembahasan. Adapun langkah-langkahnya dilakukan melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

- Menetapkan objek permasalahan yang dianggap cukup menarik untuk diteliti dan membuat pokok-pokok pembahasan sementara tentang masalah yang diteliti dan dipelajari tersebut.
- Memformulasikan masalah tersebut kedalam bentuk judul dan selanjutnya membatasinya, yang dimaksudkan supaya penelitian ini tidak terlalu melebar.
- Mengumpulkan data-data dan informasi yakni dengan mengumpulkan buku-buku, literatur, artikel, jurnal atau bentuk lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas.
- Mengolah data supaya tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan.
- Merumuskan dan menyusun hasil penelitian dalam bentuk buku (skripsi).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, penulis menguraikan pembahasan sistematis, sebagai berikut;

Pada BAB I merupakan pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah yang merupakan pokok permasalahan serta alasan penelitian skripsi ini disusun. Rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, kemudian kerangka berfikir serta tinjauan pustaka yang merupakan upaya penelusuran atau penelitian pendahuluan yang berkaitan dengan topik utama. Selanjutnya

metodelogi penelitian yang merupakan langkah-langkah pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang ditempuh dalam penyusunan penelitian. Kemudian yang terakhir adalah sistematika pembahasan.

Pada BAB II berisi tentang landasan teoritis tentang Isra' mi'raj', yakni teori-teori terhadap topik utama yang sudah ada sebelumnya, mulai dari definisi, pendapat para mufassir, pendapat ilmuwan serta pro kontra tentang isra' mi'raj.

Pada BAB III berisi tentang biografi singkat Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dan latar belakang pemikirannya, yakni latar belakang pendidikan dan setting sosial historis sehingga menghasilkan pemikiran dan karya-karyanya di bidang tafsir. Selanjutnya membicarakan penulisan kitab tafsir *al-Jilani*, latar belakang penulisan, sejarah singkat penulisan, sistematika penulisan, pendekatan dan metodologi penafsiran.

BAB IV merupakan inti dari penulisan ini, yakni penafsiran Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani tentang Isra' mi'raj' dalam kitab tafsir *Al-Jilani*. Dan akan dijelaskan persamaan dan perbedaan pandangan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jilani dengan para mufassir lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Terakhir dalam BAB V berisi tentang kesimpulan yang menjadi jawaban dari pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini dan saran-saran.